

Perbedaan adalah Anugerah

Dewasa ini perlombaan lukis anak-anak sering sekali digelar. Hampir setiap minggu lomba tersebut menghasilkan ribuan gambar/lukisan. Ratusan anak-anak berbakat melukis, seperti di kota gudeg ini, menyuguhkan fenomena yang luar biasa. Sungguhkah lomba itu sebenar-benarnya digelar untuk anak? Adakah hal-hal yang membantu perkembangan alami pemikiran seorang anak dari lomba tersebut?

Jawaban atas pertanyaan ini tidak terletak pada saya sebagai penulis. Namun pertanyaan ini saya ajukan sebagai sebuah pertanyaan nurani pada para orang tua yang seharusnya sadar dengan kemampuan dan bakat anak-anaknya. Untuk menguji atau menjawab pertanyaan ini tidak mudah. Saya sendiri sebagai orang tua dua anak kadang juga bingung atas kemauan anak saya sendiri. Jawabannya pertanyaan ini lebih menarik jika didiskusikan dengan psikolog anak.

Sesuai dengan latar belakang saya di seni rupa, salah satu yang biasa saya lakukan ketika menghadapi lukisan anak adalah melakukan pembacaan dan mencari sisi-sisi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan mungkin memang tidak sempat diajarkan oleh guru di sekolah atau guru privat.

Konsep pencarian 'sesuatu yang berbeda' ini lahir ketika saya terinspirasi oleh sebuah pelajaran hidup bahwa setiap anak yang lahir diberi derajat yang sama, namun dibekali oleh kemampuan dan kemauan yang berbeda. Demikian pula dalam persoalan seni. Seni memberi peluang besar terciptanya perbedaan. Tak ada seni, jika tak ada yang berbeda. Karena perbedaan seperti sebuah 'kekhususan' dan menjadi keseimbangan antar satu dengan yang lain.

Jika harus mengaitkan persoalan lomba lukis anak-anak dan 'perbedaan', maka yang bisa saya utarakan sebagai jawaban pertanyaan di atas adalah bahwa tidak setiap orang tua menawarkan dan mewartakan perbedaan yang dibutuhkan seorang anak. Dan tidak setiap lomba lukis ternyata menghasilkan juara yang berbeda. Karena alasan inilah, terkadang perlombaan bukanlah jalan yang baik untuk pengembangan diri anak-anak.

Pameran yang dilakukan oleh orang tua Evan Christian ini adalah sebuah hasil dari upaya menghormati perbedaan. Secara pribadi Evan sangat gemar melukis. Hampir setiap hari ia melakukannya. Bahkan sampai saat ini telah menghasilkan ratusan lukisan kanvas besar dan ribuan sketsa yang disimpan dan didokumentasi oleh orang tuanya. Sebuah upaya yang mahal dan jarang dilakukan oleh individu yang *notabene* hidup di jaman dimana kapitalisme begitu mengekang kita. Tidak ada pamrih ekonomi dari upaya penghormatan atas perbedaan ini.

Karena kemauannya yang keras, sesekali Evan juga meninggalkan kelas di sekolahnya. Bukan itu saja, Evan sendiri

merupakan sosok yang besar energi pikirannya. Karena itulah pada saat-saat tertentu, terlihat unsur-unsur kedewasaannya. Pernah sesekali saya ajak berbincang tentang karya-karyanya. Jawabnya mengejutkan. Karena apa yang digambarkan sesungguhnya seperti sebuah obsesi hidup.

Lukisan-lukisan Evan sendiri memang menyimpan banyak cerita dan tafsir. Saya yakin, munculnya objek pesawat, robot, satria, pedang dan senjata lainnya bukanlah sekadar sebagai sebuah gambaran mainan anak-anak atau kesukaannya. Saya yakin ia sedang mengembangkan visinya terhadap dunia. Dalam otaknya saat ini seperti terisi oleh idealisme masa kecil yang ditopang oleh kegembiraan dan kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya.

Kekhasan pertama yang harus Anda nikmati adalah pada warna yang ditorehkan. Hal yang tidak bisa dihindari oleh yang memiliki kemampuan alami adalah melakukan torehan dengan cara membuat blok warna. Evan sama sekali tidak atau belum mengenal gradasi warna. Hampir semua bentuk objek atau figur dihasilkan dari perpaduan blok-blok warna yang berbeda. Inilah ciri khas seorang anak yang tidak diawali dengan pelajaran menggambar, terutama membuat nuansa atau perubahan secara perlahan terhadap warna objek-objeknya.

Lihat saja pada detail karya-karyanya. Pengembangan teknik dengan membuat blok warna yang dilakukan memberikan peluang munculnya gagasan secara maksimal. Ketika saya menelusuri satu objek gambarnya berupa robot misalnya, di sana terkuak ragam wajah dan deformasi bentuk dan warna yang mencengangkan. Setiap lukisan ia menawarkan perbedaan yang khas dan melampaui pikiran seorang tukang yang hanya biasa mengulang ide. Hampir pada setiap lukisan menghadirkan energi yang spontan dan konstan. Tidak seperti anak-anak lain yang kadang-kadang karena *mood*-nya menurun, maka gambarnya pun terlihat malas-malasan. Demikian pula dengan objek lain seperti pedang dan pesawat yang juga kerap dilukisnya.

Perbedaan lain yang menarik adalah dalam membuat latar belakang figur. Kebiasaan dan konsepsi tentang lukisan anak-anak bahwa setiap kanvas harus diisi penuh dengan objek, dibubarkan oleh Evan. Ia membiarkan *background*-nya dengan warna-warna flat. Seperti yang diceritakan oleh orang tuanya, Evan sendiri yang meminta kanvasnya dipoles dengan warna khusus. Bisa jadi, tafsir yang bisa kita tarik dari sana adalah munculnya fokus utama dan membiarkannya menjadi satu-satunya objek yang harus dilihat dan dinikmati. Ia seakan tidak mau bila penontonnya 'terganggu' oleh objek lainnya. Maka nikmatilah layar warna bersih itu. Evan seperti mendengarkan cerita-ceritanya seperti seorang dalang pada wayang kulit atau wayang beber.

Inilah sekelumit catatan yang lahir dari penghormatan atas perbedaan. Tak salah bila sejak usia dini, perbedaan harus selalu dikomunikasikan. Karena sejatinya memang kita hidup dengan masing-masing cara. Di masa depan, setiap orang bakal

menghadapi keaneka-ragaman. Dari situ kita harus menerima, menghormati sekaligus menikmatinya sebagai sebuah anugerah, bukan membunuhnya.

Mikke Susanto

Staf Pengajar ISI Yogyakarta